



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1425-1436

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia

Padriyanti^{1✉}, Iswantir², Ali Akbar³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: Padriyanti3@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perkembangan perguruan tinggi islam di Indonesia berawal sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian fase berikutnya muncullah IAIN dan STAIN, selain itu muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Paradigma baru perguruan tinggi itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga tungku utama, yakni Pertama, kemandirian lebih besar (greater autonomy) dalam pengelolaan atau otonomi. Kedua, akuntabilitas atau tanggung urai (greater accountability), bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Ketiga, jaminan lebih besar terhadap kualitas (greater quality assurance) melalui evaluasi internal (internal evaluation) yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan; dan evaluasi eksternal (external evaluation) oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN).

Kata Kunci: *Perguruan Tinggi Islam, Indonesia*

Abstrack

The development of Islamic universities in Indonesia began with the opening of the Islamic Collage (STI) in Jakarta in July 1945 before Indonesia independence. After the formation of STI changed to UII (Islamic University of Indonesia). The next development of the religious fakulty of UII was nationalized as PTAIN (State Islamic College), then the next phase came IAIN and STAIN, besides that, private Islamic higher education emerged, both in the form of universities, institutes, and high schools. Expansion of Islamic Higher Education as an effort to develop Islamic higher education in realizing higher quality and qualified Islamic. The objectives of this study are 1) to examine the thoughts of KH. Ahmad Dahlan in the field of Islamic Education 2) to examine the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari in the field of Islamic Education 3) to find out the relevance of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Islamic Education. The results of this study reveal that although they have different views, they have a relevant thought, namely hoping that Muslims will not only forgive in the religious sciences but also forgive in the general sciences. This can be seen from their efforts in addition to the religious sciences, they also include material from the profane sciences in the curriculum of the educational institutions they manage.

Keywords: *Islamic Collage, Indonesia*

PENDAHULUAN

Sejarah Perkembangan pendidikan Islam lahir seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, meskipun pada mulanya hanya dalam bentuk yang sangat sederhana. Perkembangan pendidikan Islam secara historis tidak pernah sunyi dari persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Pada masa sebelum kemerdekaan berhadapan dengan tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa kemerdekaan berhadapan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang tampak belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa (Placeholder2) Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pemikir pendidikan Islam di Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, sistematis dan transparan, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menyebar hampir di seluruh nusantara bukan merupakan bentuk kelembagaan yang final dalam perkembangan kelembagaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Seperti tercatat dalam sejarah, nama Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia terus berubah sebagai upaya merespon perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi serta menjawab kebutuhan masyarakat dan sekaligus juga sebagai obyek tarik menarik antara berbagai kekuatan atau kelompok dalam masyarakat. Perjalanan panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia hingga sekarang, dapat dikategorikan tiga priodesasi

Pertama, priode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid. Kedua, periode ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada wal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran "umum" kedalam program kurikulumnya. Ketiga, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam system pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam semakin memperhatikan dinamikanya sejak Indonesia merdeka. Lahirnya perguruan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah terobosan yang luar biasa, karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini melahirkan sejumlah ilmuan Islam modern di kemudian hari(Nurkholis).

Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan belum berhasil (jika tidak mau mengatakan gagal) karena perguruan tinggi Islam yang didirikan tidak bertahan lama, kecuali sekolah tinggi yang dibentuk oleh masyumi (Rhoni Rodin, 2020).

Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) (Syahri, 2022). Sampai saat sekarang ini konsentrasi kelimuan di IAIN adalah pengembangan ilmu-ilmu agama. Menyikapi globalisasi dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong perennial knowledge dan ilmu yang tergolong ecquired knowledge, maka kemunculan ide atau gagasan untuk mengembangkan lagi IAIN menjadi universitas merupakan sebuah keniscayaan untuk menjaga dan merawat eksistencesinya dalam percaturan global maupun internasional. Ide ini akhirnya melahirkan Universitas Islam Negeri (UIN). Sejarah perkembangan dan pembaharuan perguruan Tinggi Islam menjadi sebuah kajian yang menarik untuk di telusuri dan selanjutnya di uraikan dalam naskah (Rodin, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan historis (untuk mengkaji perkembangan perguruan islam di Indonesia. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Rodin, 2020). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan diambil intisari yang berkaitan dengan objek kajian. Analisis data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dari dokumentasi terhadap data-data hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencari solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atas masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pertumbuhan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam

Secara historis, upaya mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai wahana pengembangan studi keislaman dalam konteks keindonesiaan yang pendiriannya dilatarbelakangi oleh banyak hal atas berbagai macam pertimbangan. Pertama adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kedua adalah faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia (Hilman Latief, 2016).

Akan tetapi, Umat Islam Indonesia tidak pernah berhenti menyuarakan pentingnya pendidikan tinggi Islam bagi kaum Muslim yang merupakan mayoritas pendudukan Indonesia. Pemerintah Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Janji Jepang itu direspon tokoh-tokoh muslim dengan membentuk yayasan, diangkat Muhammad Hatta sebagai ketua dan

Muhammad Natsir sebagai sekretaris. Selanjutnya pada tanggal 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, disaat peringatan Isra mi'raj Nabi Muhammad SAW didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta). STI ini di pimpin oleh Prof. Abdul Kahar Muzakir, Ketika masa revolusi kemerdekaan tepatnya pada th (1945-1949), STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di Yogyakarta. Dalam Upacara tersebut dihadiri oleh Presiden Soekarno dan wakil presiden Moh Hatta yang juga sebagai ketua Dewan Pengurus Sekolah Tinggi Islam.

Pada November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat untuk mentransformasikan STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas; fakultas agama, hukum, ekonomi dan pendidikan. Perkembangan berikutnya adalah Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN). Untuk memulai secara resmi mengubah STI menjadi UII pada bulan Maret 1948 diadakanlah upacara pembukaan pendahuluan yakni pembukaan kelas pendahuluan di Yogyakarta. Setelah tingkat pendahuluan resmi dibuka maka berarti segala sesuatu yang diperlukan telah dipersiapkan untuk segera meresmikan perubahan STI menjadi UII. Acara penting yang disajikan pada upacara pembukaan UII adalah pembacaan Keputusan Dewan Pengurus tentang berdirinya UII, juga pidato oleh KHA. Kahar Muzakir, dan Dr. Mr. Kusumah Atmaja. Dengan demikian UII berpusat pada Yogyakarta sekarang adalah UII yang merupakan kelanjutan dan pengganti dari STI yang dibuka pertama kali di Jakarta tanggal 27 Rajab 1361 H atau 8 Juli 1945.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam, maka pada tanggal 24 Agustus 1960, presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi satu yaitu menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab.

Perkembangan selanjutnya, Dalam dasawarsa terakhir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program "Wider Mandate" (Mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi

rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Sejak diserahkannya SK Presiden tentang konversi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN pada Tahun 2002 .Dua tahun kemudian disusul IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan STAIN malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim pada Tahun 2004 (Tiy Kusmarrabbi Karo, 2020).

Selanjutnya bertambah lagi yaitu IAIN Riau menjadi UIN Syarif Qasim Riau pada tahun 2005, IAIN Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2005 dan IAIN Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar tahun 2005, IAIN A-Rainiry Aceh menjadi UIN Ar-Rainiry Aceh tahun 2013, IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel tahun 2013. IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah tahun 2014, IAIN Sumatera Utara menjadi UIN sumatera Utara tahun 2014, IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo tahun 2014. Dari 55 jumlah PTAIN Yang ada di Indonesia yang dirintis sejak Tahun 1960 oleh masyarakat dan Pemerintah 11 diantaranya telah mengkonversi diri menjadi Universitas dengan kekhasan Islam yang melekat pada institusi. Hal ini bermakna bahwa PTAIN lainnya akan berupaya mengalihkan statusnya menjadi UIN seiring dengan bergulirnya spirit reformasi di dunia pendidikan, dan perubahan-perubahan global.

Pembaharuan Perguruan Tinggi Islam sekarang ini, yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan mendadak, tetapi merupakan pergulatan panjang umat Islam bukan hanya di Indonesia tapi juga di belahan dunia lain, bahkan menjadi kecenderungan umum dunia kali ini. Seperti dimaklumi, abad ke-21 dikenal sebagai abad PostModernime yang dicirikan dengan perlunya penyatuan kembali antara ilmu dan agama. Dikhotomi ilmu dan agama atau dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama dipandang tidak lagi relevan.

Urgensi dan Tantangan Konversi IAIN Menjadi UIN

Sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional maka PTAIN, IAIN dan STAIN dalam proses alih statusnya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan nasional dan internasional. Salah satu perubahan dimaksud adalah tentang perumusan paradigma baru Pendidikan Tinggi di Tanah Air. Pengkajian ulang terhadap kinerja PT dapat dilihat dari kerangka yang diajukan oleh D.A. Tisna Amijaya sebagaimana dikutip Azra yang mengidentifikasi lima masalah besar yang dihadapi PT pada umumnya. Pertama,

produktivitas yang rendah; kedua, keterbatasan daya tampung; ketiga, keterbatasan kemampuan berkembang; keempat, kepincangan diantara berbagai PT; kelima, distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan khususnya di antara ilmu-ilmu social dan humaniora dengan ilmu-ilmu eksakta. Untuk mengatasi itu Amijaya sebagaimana dikutip Azra menawarkan lima program besar. Pertama, peningkatan produktivitas PT; kedua, peningkatan daya tampung; ketiga, peningkatan pelayanan kepada masyarakat; peningkatan bidang keilmuan eksak atau iptek; keempat, peningkatan kemampuan berkembang (Zulfikar Ali Buto and Hafifuddin Hafifuddin, 2022).

Dalam konteks Nasional konsep pengembangan PT dapat dilihat dari rumusan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional yang bertumpu pada tiga tungku utama yaitu, pertama, kemandirian dalam pengelolaan atau otonomi yang luas. Kedua, akuntabilitas atau tanggungjawab tidak saja dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab tetapi juga dalam pengembangan ilmu, kandungan pendidikan dan program- program yang diselenggarakan.

Sabagai bagian yang tak terpisahkan dari sistim Pendidikan Nasional sekali lagi UIN tidak dapat mengisolasi dari perubahan-perubahan tersebut di atas. Paradigma baru PT di atas menjadi acuan bagi UIN yang mesti berani mengadakan perubahan-perubahan esensial secara priodik. Jika UIN lamban melakukan perubahan, lembaga ini akan ditinggalkan. Karenanya UIN harus berupaya melakukan pengkajian dan evaluasi karena secara eksternal dan internal UIN masih menghadapi berbagai masalah. Menurut Didin Syafaruddin secara internal masalah-masalah mendasar yang dihadapi tampaknya berkenaan dengan visi yang menjadi hambatan dalam pengembangan disebabkan oleh adanya kecenderungan kuat untuk melahirkan ahli yang memiliki keahlian dua bidang agama dan bidang umum.

Padahal waktu yang dirancang untuk itu sama dengan Pendidikan Tinggi pada umumnya. Justru itu menurut Azra bahwa gagasan dan konsep pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari masalah-masalah mendasar dan filosofis yaitu, pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu kelihatan peran IAIN lebih besar pada masyarakat karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang berinteraksi dengan ilmu-ilmu umum bahkan cenderung dikhotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat kepada yang bersifat normatif. Sedangkan ilmu-ilmu

umum yang akan mengarahkan mahasiswa kepada ilmu-ilmu empirik dan kontekstual masih sangat lemah.

Oleh karena itu secara epistemologis konversi IAIN menjadi UIN sesungguhnya merupakan proyek keilmuan yang berupaya mengintegrasikan dua bidang ilmu dalam satu atap sehingga tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan. Kondisi ini dibenarkan oleh Amin Abdullah, menurutnya ada tuntutan ganda terhadap PTAIN di Tanah Air. Pertama, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, tuntutan yang terkait dengan kelembagaan IAIN sebagai lembaga keagamaan Islam yang barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan pertama. Yang pertama lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analisis- kritis yang menuntut seseorang menjadi "historian" (muarrikh). Sedangkan yang kedua lebih pada pemihakan dan pemegangan secara teguh pada pandangan hidup tertentu yang menuntut seseorang menjadi seorang believer (mukmin yang taat dalam menjalankan agama). Menurut Amin lebih lanjut bahwa hal ini sangat jauh berbeda dengan eksistensi PT sejenis semacam IKIP dan ISI, tampaknya IAIN mengalami sebuah dilema. Dilema tersebut tidak dalam bentuk keabsahan eksternal kelembagaannya namun lebih merupakan dilema internal psikologis yang tercermin dalam bentuk ketegangan antara misi keilmuan dan misi keagamaan.

Namun menurut beliau ketegangan ini tidak perlu dirisaukan karena di dalamnya terkandung dinamika dialektis yang memberikan manfaat bagi kedua sisi. Masing-masing mempunyai fungsi dan perannya sendiri tanpa harus mengetepikan yang satu dengan lainnya persis seperti koin yang mempunyai dua permukaan.

Perubahan status IAIN/ STAIN menjadi UIN, menurut Menteri Agama Said Agil Husin Al-Munawwar pada waktu itu, membawa berbagai implikasi dan tantangan cukup besar. Karena itu, Menteri Agama menyerukan agar segera berusaha mengkaji dan mencari solusinya. Dibutuhkan perjuangan dari Mendiknas dan kerja keras para pejabat eselon I di lingkungan Depdiknas dan Depag dalam rangka mewujudkan sebuah lembaga akademik yang bercitra dan memiliki kepercayaan kuat dari masyarakat. Selain itu, perubahan ini dimaksudkan agar UIN bisa mengembangkan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat universal tanpa terkungkung pada ilmu-ilmu keagamaan semata. Perubahan tersebut tentunya didukung dengan perubahan lebih awal dari sisi SDM, administrasi dan pendanaan dan pengembangan kelembagaan. Diharapkan UIN bisa memberikan wacana keagamaan yang betul-betul membumi pada setiap bidang keilmuan. Orientasi seperti inilah yang mesti dilakukan oleh UIN di masa depan untuk membangun ilmu pengetahuan yang berkeadaban

(civilized) dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan pada setiap bidang keilmuan. Wacana ini, meminjam istilah Ismail Raji Al-Faruqi disebut "Islamisasi ilmu pengetahuan." "Relevansi semua ini terlihat ketika melihat wacana keagamaan tidak menyentuh sisi empirik persoalan di masyarakat Respons masyarakat terhadap perubahan status STAIN/IAIN menjadi UIN cukup beragam. Sebagian mereka menilai positif karena mahasiswa UIN, nantinya, tidak hanya terdiri dari kalangan muslim santri (pesantren), tetapi juga kalangan muslim non-santri baik yang belajar di SMU, SMK, maupun lainnya. Pada sisi lain penilaian negatif juga muncul seiring dengan pembukaan jurusan umum tersebut. Penilaian tersebut terangkum dalam beberapa poin:

Pertama, semakin terkikisnya studi-studikeislaman). Hal ini terlihat dari keluhan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena semakin kecilnya mahasiswa yang menekuni Islamic studies seperti filsafat Islam, pendidikan Islam, sejarah dan peradaban Islam, dan lainnya. Islamic studies merupakan ciri khas IAIN selama bertahun-tahun. Ia merupakan cikal bakal IAIN untuk mencetak kader-kader excellent seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Nurcholish Madjid, dan lainnya. Menurutnya, minat mahasiswa terhadap Islamic studies karena studi studi tersebut dianggap tidak menjanjikan masa depan. Sejalan dengan perkembangan zaman, peserta didik memilih jurusan-jurusan umum seperti ilmu ekonomi, ilmu sosial, ilmu teknik, ilmu pariwisata, dan lainnya. Kedua, budaya mahasiswa UIN menjadi sangat beragam. Budaya tersebut tentu saja bersinggungan antara satu dengan lainnya karena akar tradisinya berbeda-beda seperti santri versus nonsantri, anak desa versus anak kota. Bahkan, seluruh budaya ini kemudian didialektikkan dengan budaya modern yang notabene dibawa oleh negara-negara Barat. Dalam konteks inilah meminjam istilah para kiai pesantren UIN tak ubahnya rumah sakit yang harus memberikan obat terhadap berbagai penyakit umat. UIN harus menyediakan banyak dana untuk biaya pengobatan berbagai penyakit yang diderita pasien tersebut. Karena itu, UIN harus bisa mengantisipasi munculnya perilaku-perilaku mahasiswa yang tidak mencerminkan almaternya.

Bila STAIN/IAIN menuju UIN dalam merespon tantangan globalisasi, tampaknya memang sangat relevant mengingat era ini nampak dirasakan saat ini sangat kompetitif, global, dan seringkali penuh nuansa krisis dan keguncangan. Sehingga semua lembaga perlu mengaca diri, sejauh mana ia memiliki kesiapan (konsep, SDM, dan mental) dalam memasuki wilayah globalisasi, otonomisasi dan modernisasi (Rinny Dewi Anggraeni, Uliana Ria Sembiring, 2018).

Untuk merespon kekhawatiran yang muncul Amin Abdullah memberikan empat

jawaban yang secara ontologis dapat menjelaskan hakikat dan karakteristik UIN ke depan. Pertama berlandaskan kepada surat Mendiknas kepada Menteri Agama, tanggal 23 Januari 2004 yang menyatakan sebagai berikut: " Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang, namun tugas pokoknya tetap sebagai institusi Pendidikan Tinggi bidang agama, sedangkan penyelenggaraan program non agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan.

Ketiga, rancangan fakultas di bawah UIN akan disesuaikan dengan prinsip dasar "Miskin struktur, kaya fungsi". Karenanya untuk memperkuat fakultas agama dilakukan cara memadukan fakultas agama dengan program studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada fakultas-fakultas yang ada sekarang. Sehingga fakultas-fakultas yang ada sekarang berubah nama menjadi: Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin, Sains dan Teknologi serta Sosial dan Humaniora. Keempat, Konversi IAIN ke UIN akan memberikan ruang gerak yang lebih luas dibanding dengan Institut, karena universitas membidangi berbagai cabang disiplin keilmuan, baik eksakta, social maupun humaniora. UIN Sebagai institusi akademis dan religious dengan mandate lebih luas tentu memerlukan model tertentu dilihat dari sisi epistemologi maupun secara kelembagaan. Hal ini semakin diperlukan untuk menjaga bidang-bidang agama yang selama ini menjadi karakter IAIN tidak termarginalisasi seperti terlihat dalam beberapa kasus karena ekspansi ilmu-ilmu umum. Dengan demikian perubahan IAIN menuju UIN merupakan peluang besar bagi PTAIN yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga akademis religius yang tak terpisahkan dari sistim Pendidikan Nasional kerangka perubahan UIN akan tetap mempertahankan tugas utamanya yaitu sebagai lembaga Pendidikan Agama dengan tugas tambahan menyelenggarakan program ilmu-ilmu umum.

SIMPULAN

1) Upaya pengembangan perguruan tinggi Agama Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam lebih berkualitas dan bermutu serta mampu bersaing dengan PTU yang ada di Indonesia maupun dunia Islam lainnya pada masa mendatang. Ekspansi perguruan tinggi agama Islam pada terjadi pada aspek kelembagaan, dimana awal sejarahnya, STI Menjadi UII, Fakultas Agama UII Menjadi PTAIN, PTAIN dan ADIA Menjadi IAIN, kemudian IAIN Menjadi UIN. UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas. 2) Ekspansi secara Substantif pada perguruan tinggi agama, dimana pada awal mulainya mandat IAIN adalah mengembangkan Ilmu Agama Islam, sehingga terkesan dikotomi ilmu menuju ke arah

Integrasi Ilmu atau Islam universal. Visi akademik perguruan tinggi Islam tersebut, secara berkelanjutan mengalami pembaharuan, pada akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an, pembaharuan perguruan tinggi Islam diperkenalkan istilah "IAIN with wider-mandate", atau "IAIN dengan mandat yang diperluas". Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidang-bidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum. 3) Konversi IAIN/STAIN menuju UIN merupakan respons positif dan konstruktif terhadap tantangan dunia pendidikan yang menglobal. Dengan demikian dapat memproduksi alumni-alumni yang memiliki competitive advantage, daya saing yang andal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. 4) Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara Prodi-Prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya "pendidikan satu atap". di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal, 'Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam)', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2.1 (2022) <<https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>>
- Ali Buto, Zulfikar, and Hafifuddin Hafifuddin, 'KONSEP PILAR PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM', *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3.2 (2022) <<https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12574>>
- Asmad, Chusnul Chatimah, Taufiq Mathar, A. Khaidir Akbar, Nur Arifin, , Hijrana, , Haruddin, and others, 'Tren Perkembangan Open Access Institutional Repository Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia', *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6.2 (2018) <<https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a8>>
- Karo, Tiy Kusmarrabbi, 'PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI DAN INSTITUSI PERGURUAN TINGGI ISLAM INDONESIA', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2020), 29 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.49>>
- Latief, Hilman, 'FILANTROPI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA', *Jurnal Pendidikan Islam*, 28.1 (2016) <<https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>>
- Nurhidaya, Rezky, Azaz Akbar, Ashar, Ince Prabu, and Syarifuddin Ondeng,

'Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022)

Rodin, Rhoni, 'Analisis Problematika Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Menghadapi Era 4.0', *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7.2 (2020) <<https://doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6505>>

Uliana Ria Sembiring, Rinny Dewi Anggraeni, 'Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Dan Produktivitas Dosen IPDN', *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1.2 (2018) <<https://doi.org/10.23969/linimasa.v1i2.1082>>